



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mendasari setiap variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan gabungan dari berbagai hipotesis yang dikembangkan untuk menjawab batasan masalah. Selain itu dalam bab ini juga akan dibahas mengenai hipotesis yang diajukan.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan muncul ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri, sehingga pemilik harus mengadakan kontrak dengan manajemen sebagai agen untuk menjalankan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Ketika kontrak antara prinsipal dan agen terjadi, agen cenderung akan bertindak untuk memaksimumkan kemakmuran prinsipal. Namun bila kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi ditekankan untuk menghadapi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989), yaitu: Yang pertama, masalah keagenan dapat timbul ketika (a) kepentingan dan tujuan prinsipal dan agen berlawanan (b) sulit



dilaksanakan bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Yang kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap atau tindakan yang berbeda terhadap resiko. Sebagai manusia, baik prinsipal maupun agen sama-sama mementingkan kepentingannya sendiri dan menghindari dari risiko yang ada. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal menginginkan perusahaannya menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmurannya. Sedangkan manajemen perusahaan sebagai agen mengharapkan insentif sebesar-besarnya atas kinerjanya. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam hubungan keagenan itulah yang menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Kemudian, sebagai pihak yang mengelola perusahaan, agen memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer terlibat dalam kegiatan sehari-hari perusahaan sehingga agen mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh pemilik dan memanfaatkan celah tersebut untuk memaksimalkan utilitasnya. Sementara, prinsipal sulit untuk memastikan apakah agen benar-benar memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Adanya ketimpangan pada penguasaan informasi ini disebut dengan asimetri informasi.

Dengan adanya konflik keagenan dan asimetri informasi dapat mendorong atau mempengaruhi manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



2. Manajemen Laba

© Healy dan Wahlen (1999) mengungkapkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* atau penilaian mereka dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi sehingga mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontrak (*contractual outcomes*) yang bergantung pada laporan keuangan yang disajikan. Sedangkan menurut Scott (2015:445), manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi (akrual) atau dengan tindakan nyata untuk mencapai pelaporan laba tertentu. Scott memiliki dua pandangan terhadap manajemen laba yaitu *opportunistic behavior* dan *efficient contracting perspective*. Pada pandangan *opportunistic behavior* menjelaskan bahwa manajer berperilaku oportunitis dengan menggunakan manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Dalam hal ini contohnya adalah ketika manajer suatu perusahaan tidak memenuhi ekspektasi pemegang saham atau investor pada periode tertentu. Maka manajer akan menggunakan manajemen laba untuk menutupi kinerjanya yang tidak optimal. Sedangkan pandangan *efficient contracting perspective* menjelaskan bahwa dengan adanya manajemen laba, manajer diberikan fleksibilitas untuk melindungi dirinya dan perusahaan dalam menghadapi keadaan yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak, contohnya resesi ekonomi.

Sehingga menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan usaha atau campur tangan manajer dalam melakukan proses pelaporan keuangan dengan memanfaatkan kebijakan akrual sesuai dengan standar akuntansi berterima umum sehingga ada informasi dari laporan keuangan yang berubah sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan dapat memberikan dampak baik maupun buruk tergantung dari motivasi dan perilaku manajer. Campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan melakukan pemilihan kebijakan akuntansi (dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba), manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Kemudian dapat dijelaskan bahwa tindakan manipulasi informasi pada laporan keuangan secara langsung, dalam hal ini contohnya adalah pencatatan penjualan fiktif dan persediaan fiktif, tentu berbeda dengan usaha manajer dalam memanfaatkan kebijakan akrual yang dapat dijelaskan oleh model Modified Jones dimana Sri Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa pada Modified Jones Model, komponen *total accruals* dibagi menjadi 2, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan bagian dari *total accruals* yang berasal dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan nilai estimasi pada metode akuntansi. Sebagai contoh, kebebasan manajer dalam menentukan umur ekonomis pada penyusutan aset tetap. Sedangkan, *nondiscretionary accruals* merupakan komponen *total accruals* yang diperoleh secara alami dari pencatatan akuntansi dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum. Seperti contoh, perbedaan nilai depresiasi antara metode garis lurus dengan saldo menurun. Diskarenakan *discretionary accruals* merupakan komponen *total accruals* yang bebas dipergunakan dengan kebijakan manajer, maka manajemen laba umumnya diprosikan dengan *discretionary accruals*.

Tetapi dalam praktiknya, para manajer sering termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi berupa gaji, bonus, promosi dan insentif lainnya. Imbalan tersebut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



diberikan kepada manajer berdasarkan kinerja laba perusahaan. Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa prinsipal dapat membatasi penyimpangan perilaku manajer dengan memberikan insentif berdasarkan kinerjanya. Akan tetapi, jika insentif didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan, manajer akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mengesankan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kinerja perusahaan yang baik melalui manajemen laba.

Menurut Scott (2015:448), beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba antara lain sebagai berikut:

1. *Bonus Scheme*

Manajer memiliki informasi secara akurat mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan kompensasi bonus. Jika laba berada di bawah *bogey* maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey* maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara banyak membebankan beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah



ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

2. Motivasi Kontrak Lain (*Other Contractual Motivation*)

Dalam perusahaan besar tentu memerlukan dana yang lebih besar untuk aktivitas operasi maupun modal investasi. Selain dengan menerbitkan saham, perusahaan dapat memperoleh dana dari kreditur. Saat perusahaan mendapatkan pinjaman dana maka terbentuklah yang disebut dengan kontrak hutang. Kontrak utang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi yang muncul dari *moral hazard problem* antara manajer dan pemberi pinjaman. *Moral hazard problem* merupakan kemungkinan manajer bertindak oportunistik dan berperilaku menyimpang dengan kepentingan pemberi pinjaman sehingga menguntungkan pemegang saham.

Untuk mengatasi masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu dibuat perjanjian untuk mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelanggaran perjanjian akan membebankan biaya yang besar yaitu biaya langsung seperti tingkat bunga yang tinggi dan biaya tidak langsung dari penurunan hubungan bisnis. Oleh karena itu manajemen laba dapat menjadi alat dalam mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dengan meningkatkan laba perusahaan agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*technical default*).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Untuk Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi
(*To Meet Investor 's Earning expectations and Maintain Reputation*)

Perusahaan melaporkan laba yang besar dari yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga investor menganggap adanya kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang di harapkan investor, maka pasar menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik Oleh sebab itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan investor, terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

4. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian perhatian para investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

Menurut Scott (2015:448), empat pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain sebagai berikut:

1. *Taking a bath*



Pola ini terjadi saat perusahaan memasuki periode restrukturisasi. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, maka manajemen merasa sebaiknya juga melaporkan kerugian yang besar. Pola ini dilakukan dengan cara menghapus aset dari laporan keuangan pada periode berjalan sehingga jumlah biaya akan berkurang untuk periode di masa yang akan datang sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi di periode berikutnya. Manajemen juga melakukan teknik ini saat laba bersih perusahaan berada di bawah batas untuk mendapatkan bonus agar bisa mendapatkan bonus yang lebih besar di periode yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola ini mirip dengan pola *taking a bath*, namun lebih ekstrim dimana pola ini digunakan oleh perusahaan yang dipandang dari sudut politik selama periode tingkat profitabilitas yang tinggi. Pola ini meliputi penghapusan aset modal dan tidak berwujud dan mengakui biaya-biaya pemasaran serta *research and development*. Pertimbangan pajak penghasilan, seperti penggunaan metode *Last In First Out* pada inventory juga menjadi salah satu motivasi penggunaan pola ini.

3. *Income Maximization*

Income maximization dilakukan dengan cara mengakui pendapatan yang sewajarnya di masa yang akan datang dan cenderung menunda pembenan yang seharusnya terjadi pada masa sekarang. Berdasarkan teori kontrak, manajer mungkin terlihat dalam pola ini dalam pelaporan laba bersih untuk tujuan bonus.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. *Income Smoothing*

Income Smoothing merupakan teknik manajemen laba yang paling sering dilakukan. Semakin pelaporan aliran laba bersih perusahaan berfluktuasi maka semakin tinggi pula pelanggaran perjanjian utang akan terjadi. Pola ini dilakukan untuk mengurangi fluktuasi pelaporan laba bersih sehingga perusahaan terlihat stabil dan mengurangi risiko perjanjian pelanggaran utang. *Income smoothing* akan mengurangi kemungkinan pelaporan pendapatan yang rendah. Perusahaan menggunakan metode ini untuk tujuan pelaporan kepada pihak eksternal, sehingga perusahaan dapat memberikan informasi kepada pasar mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (*earning power*) yang tetap sesuai yang diharapkan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. **Free Cash Flow**

Brigham dan Houston (2001:55) mendefinisikan *Free Cash Flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham setelah perusahaan mendanai seluruh investasi pada asset tetap, produk baru dan modal kerja (*working capital*) yang dibutuhkan untuk menopang operasi yang sedang berlangsung. Sedangkan Len dan Poulsen (1989) mengungkapkan bahwa *Free Cash Flow* diukur dengan menggunakan pendapatan operasi sebelum depresiasi dikurangi dengan biaya-biaya seperti pajak, bunga dan dividen. Kemudian menurut Dechow and Ge (2006), *Free Cash Flow* adalah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan ditambah dengan arus kas yang berasal dari aktivitas investasi. *Free Cash Flow* dapat digunakan untuk akuisisi dan investasi modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran hutang,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Perusahaan dengan *free cash flow* tinggi juga dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut sehat dan diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena perusahaan memiliki kas tersedia untuk membayar dividen, hutang, dan meningkatkan pertumbuhan.

Pada penelitian ini, *Free Cash Flow* ini dihitung dengan menggunakan rumus Brigham dan Houston (2001:55), yaitu:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{Investasi Bersih pada Modal Operasi}$$

Keterangan :

NOPAT(*Net Operating Profit after Tax*) : Laba operasi bersih setelah pajak

Investasi Bersih pada Modal Operasi : Total Modal Operasi_{it} - Total Modal Operasi_{t-1}

Total Modal Operasi : Modal Kerja Operasi Bersih + aset tetap bersih

Modal Kerja Operasi Bersih : Aset lancar – Kewajiban lancar tanpa bunga

4. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan kebijakan atau keputusan oleh perusahaan apakah laba akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan (Sawir, 2004:137). Dividen merupakan bagian dari *earning after tax* setelah dikurangi dengan laba ditahan. Apabila perusahaan meningkatkan pembagian dividen, maka pertumbuhan masa depan dan jumlah laba ditahan yang direinvestasikan akan menurun.



Sehingga perlu adanya keseimbangan antara dividen saat ini dengan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, yaitu dengan membuat kebijakan dividen yang optimal. Kebijakan dividen menjadi sangat penting karena besar dividen dapat memberikan sinyal baik maupun buruknya kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan kepada pemegang saham.

Terdapat berbagai teori dan pandangan yang saling bertentangan dan berbeda-beda terhadap kebijakan dividen yang telah disajikan secara lengkap oleh Sawir (2004:145), antara lain:

1. Dividen Tidak Relevan

Menurut Modigliani dan Miller (MM), nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen, melainkan ditentukan oleh *earning power* dari asset perusahaan. Keputusan apakah laba yang diperoleh dibagikan dalam bentuk dividen atau ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. MM berpendapat bahwa pengaruh kenaikan pembayaran dividen terhadap kekayaan pemegang saham akan diimbangi dengan penurunan kekayaan pemegang saham, karena manajemen perusahaan menggunakan cara pendanaan lain. Jika perusahaan membagikan dividen, perusahaan harus mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen tersebut sehingga harga saham menurun.

2. *Bird In The Hand Theory*

Myron Gordon dan John Lintner berpendapat bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik sebagai akibat penurunan pembayaran dividen. Investor merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen yang lebih pasti daripada menunggu *capital gains* yang lebih berisiko. Pendapat



Gordon-Lintner ini disebut dengan “*the-bird-in-the-hand*”, yang artinya bahwa investor memandang satu burung di tangan lebih berharga daripada seribu burung di udara.

3. Teori Dividen Residual

Pendanaan eksternal (penerbitan saham baru) lebih mahal daripada pendanaan internal (pemanfaatan laba ditahan), karena adanya biaya-biaya emisi (*flotation cost*). Sehingga perusahaan baru akan membayar dividen setelah dana-dana kebutuhan investasi terpenuhi. Dengan kata lain, hanya jika ada pendapatan residual, dividen akan dibagikan. Inilah inti teori dividen residual.

4. Teori Perbedaan Pajak

Litzenberger dan Ramaswarny menyatakan bahwa karena pajak terhadap dividend an *capital gains*, investor lebih menyukai *capital gains* karena pajak atas *capital gains* baru dibayar setelah saham dijual, sementara pajak atas dividen harus dibayar setiap tahun. Umumnya pajak atas dividen juga lebih besar daripada pajak atas *capital gains*. Karena perbedaan itu, investor lebih suka bila manajemen perusahaan menahan sebagian laba.

5. Teori *Signaling Hypothesis*

Menurut Modigliani dan Miller (MM) berpendapat bahwa kenaikan dividen ini merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa datang dan sebaliknya. Perubahan dividen memang mengandung beberapa informasi, tetapi sulit dikatakan apakah kenaikan atau penurunan harga setelah adanya kenaikan atau penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau preferensi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Teori *Clientele Effect*

Teori menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan saat ini lebih menyukai *dividend payout ratio* yang tinggi. Sebaliknya, kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian laba bersihnya. Tetapi menurut MM, efek *clientele* ini tidak menunjukkan bahwa dividen besar lebih baik daripada dividen kecil atau sebaliknya. Teori ini hanya memperlihatkan bahwa bagi sekelompok pemegang saham, kebijakan dividen tertentu lebih menguntungkan.

Dalam penelitian ini menggunakan DPR (*Dividend Payout Ratio*) sebagai proksi dari Kebijakan Dividen. Menurut Keown (2000) dalam Haneswan (2012), kebijakan dividen perusahaan meliputi rasio pembayaran dividen yang menunjukkan jumlah dividen yang dibayarkan relative terhadap pendapatan perusahaan dan stabilitas dividen sepanjang waktu. Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

5. Profitabilitas

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aset tertentu karena semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh (Aprina dan Khairunnisa, 2015). Apabila profitabilitas perusahaan meningkat, dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh laba yang diinginkan. Namun apabila profitabilitas



perusahaan menurun menggambarkan kondisi perusahaan yang tidak mampu mengolah sumber daya yang dimilikinya sehingga laba yang diinginkan tidak tercapai. Jadi, untuk mengukur kinerja perusahaan umumnya menggunakan ukuran profitabilitas dimana pengukuran kinerja perusahaan merupakan dasar untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. sehingga dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Perhatian investor yang besar terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga menjadi alasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pada dasarnya terdapat 7 teknik dalam mengukur profitabilitas, antara lain margin laba kotor (*Gross Profit Margin*), margin laba bersih (*Net Profit Margin*), rentabilitas ekonomic, *operating profit margin*, perputaran aktiva (*Asset Turnover*), pengembalian atas total aktiva (*Return on Assets*), dan ROI (*Return on Investment*). Namun profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*). ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 1992 dalam Bestivano 2013). ROA dapat dihitung menggunakan rumus yang dipakai oleh Guna dan Herawaty (2010), sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan mengenai pengaruh free cash flow, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian berikut ini merupakan bahan penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi untuk penulis, antara lain:



- a. Rina Br Bukit dan Takiah Mohd Iskandar (2009) dengan judul penelitian *Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee*. Variabel yang digunakan, antara lain *surplus free cash flow*, komite audit dan manajemen laba dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel *surplus free cash flow*, berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian variabel komite audit terbukti mampu mengurangi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
- b. Dian Agustia (2013) dengan judul penelitian *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Variabel yang digunakan, antara lain Ukuran Komite Audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, *leverage ratio*, dan ukuran perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Agustia memperoleh hasil, antara lain bahwa variabel-variabel good corporate governance tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba, sedangkan variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan variabel *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri (2012) dengan judul penelitian *Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Variabel yang digunakan, antara lain .Dari penelitian yang dilakukan oleh Agustia memperoleh hasil, antara lain variabel kebijakan dividen (DPR) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan variabel Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

- d. Hendri Haneswan (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Kebijakan Dividen, Kualitas Audit dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Dari penelitian yang dilakukan oleh Haneswan memperoleh hasil, antara lain variabel kebijakan dividen dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- e. Desi Nur Aprina dan Khairunnisa (2015) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Dari penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa memperoleh hasil, antara lain variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba secara parsial. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba secara parsial dan variabel kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba secara parsial.
- f. Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan dan Gusti Ayu Purnamawati (2015) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2015) memperoleh hasil, antara lain variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



parsial. Sedangkan variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.



C. Kerangka Pemikiran

A. *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki *Free Cash Flow* tinggi dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. *Free Cash Flow* tinggi dapat menciptakan masalah keagenan yang lebih besar. Jensen (1986) mengungkapkan bahwa manajer memiliki kecenderungan menggunakan *Free Cash Flow* untuk menginvestasikannya kembali ke perusahaan daripada didistribusikan kepada pemegang saham. Jaggi dan Gul (2000) dalam Kangarluei (2011) berpendapat bahwa agen mendistribusikan *Free Cash Flow* untuk melakukan investasi ke proyek dengan NPV negatif yang akan menjatuhkan nilai perusahaan dan menurunkan pertumbuhan perusahaan. Sesungguhnya tujuan manajer adalah dengan menggunakan kas tersebut dapat memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya meskipun investasi yang dilakukan membawa NPV negatif. Oleh karena itu, manajer berusaha menutupi kondisi ini dengan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, semakin tinggi *Free Cash Flow* yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Bukit dan Iskandar (2009) dan Chung *et al.* (2005).

B. Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terindikasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena kebijakan dividen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



merupakan salah satu alasan investor atau pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan tertentu. Hal tersebut dikarenakan investor mengharapkan tingkat pengembalian (*return*) kepada dirinya lebih besar daripada dana yang ia keluarkan saat berinvestasi. *Bird in the hand theory* menjelaskan bahwa pemegang saham atau investor merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen yang lebih pasti daripada menunggu *capital gains* yang lebih beresiko (Sawir, 2004:146). Sesuai dengan teori motivasi manajemen laba oleh Scott (2015) yaitu *to meet investor's earning expectations and maintain reputation* menjelaskan bahwa manajer akan termotivasi melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor sehingga kinerja manajer akan terlihat baik dan manajer mampu mengelola perusahaan. Dengan demikian, manajer akan terhindari dari pergantian manajer dan perusahaan tetap berada pada keadaan yang stabil.

Selain itu, pembagian dividen yang tidak seimbang juga akan menimbulkan masalah keagenan. Teori agensi berfokus pada perilaku manajer yang menyimpang dengan kepentingan pemegang saham dimana dalam konteks ini manajer akan berusaha agar dana yang dimiliki perusahaan memberikan manfaat kepada perusahaan bukan kepada pemegang saham sehingga perusahaan baru akan membayarkan dividen ketika memiliki pendapatan tersisa atau pendapatan residual (sesuai dengan teori dividen residual). Sehingga manajer diduga akan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) agar dividen yang dibagikan berkurang sehingga laba yang ditahan akan meningkat. Dalam penelitian Putri (2012) menguji pengaruh dividen terhadap manajemen laba dan mendapatkan hasil bahwa terbukti dividen berpengaruh secara statistis signifikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terhadap manajemen laba. Penelitian Hasty dan Herawaty (2017) juga memperoleh hasil yang sama.

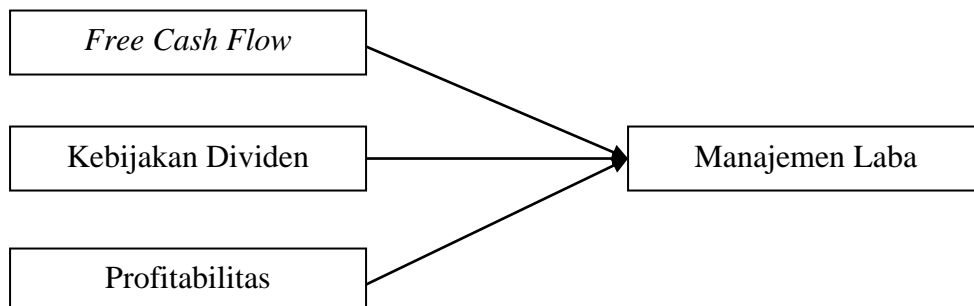
C Hasil yang sama.
C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
C Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Archibalt (1967) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba (Herni dan Susanto, 2008) yang merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Karena tingkat profitabilitas menunjukkan baik buruknya kinerja suatu perusahaan dimana keberhasilan kinerja manajer umumnya diukur berdasarkan hal tersebut. Sesuai dengan *bonus scheme* yang menyatakan bahwa manajer akan selalu berusaha untuk memaksimalkan bonus, yang diukur berdasarkan keberhasilan kinerjanya dalam menjalankan suatu perusahaan. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka akan memperburuk kinerja manajer sehingga bonus yang akan diperoleh manajer pun kecil. Hal itulah yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba sehingga manajer dapat menutupi kinerjanya yang tidak optimal. Dengan demikian, semakin rendah nilai profitabilitasnya maka semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa (2015) dan Herni dan Susanto (2008).

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

